

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Perempuan sering kali dianggap sebagai objek di banyak budaya di dunia. (Kuntjara, 2012, p. 24). Budaya Indonesia salah satunya, dimana lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang berkecimpung di bidang ilmu pengetahuan. Hal ini bukan dikarenakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. melainkan berkaitan dengan budaya sosial di Indonesia yang bersifat ideologis. Ilmu pengetahuan identik dengan kekuasaan, dimana jika laki-laki yang berkuasa akan terlihat normal, sedangkan perempuan akan terlihat normal jika dirumah dan melayani laki-laki.

“Cowok tidak boleh menangis, akan terlihat seperti cewek” adalah kalimat yang masih sering kita dengar di sekitar kita. Hal ini dapat terjadi karena menangis dimaknai oleh masyarakat menjadi sifat yang tidak maskulin, melainkan feminin. Maskulinitas dan feminitas tidak terbentuk secara biologis melainkan dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial atau kultural (Fakih, 2013, p. 9). Realitasnya laki-laki juga dapat menangis dan tidak harus memiliki sifat yang maskulin, begitu juga dengan perempuan. Perempuan dapat menunjukkan sifat femininnya, bukan karena individu tersebut perempuan melainkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Kuntjara, 2012, p. 46).

Maskulinitas dan feminitas dulu dan sekarang pastilah berbeda, karena maskulinitas dan feminitas dibentuk oleh masyarakat. Masyarakat yang

membentuk masyarakat juga mengikuti perkembangan jaman dan mengalami perkembangan ideologi. Di tahun 2000 an maskulinitas dan feminitas di dunia sudah sangat berbeda, dimana banyaknya laki-laki yang menunjukkan sifat femininnya dan sebaliknya perempuan menunjukkan sifat maskulinnya. Contohnya pemain olahraga laki-laki menangis saat kalah dalam pertandingan olahraga tersebut.

Maskulinitas di konstruksikan dan direpresentasikan sebagaimana rupa untuk dapat ditampilkan dalam media massa, seperti di TV, film, majalah, dan media massa lainnya. Bagaimana media massa menggambarkan maskulinitas sangatlah berpengaruh pada pembentukan ideologi masyarakat akan maskulinitas dan feminitas. Perbedaan gender, diskriminasi gender dan gender pada umumnya sering diangkat dalam film secara eksplisit maupun implisit. Penggambaran maskulinitas dan feminitas pada film di tampilkan secara beragam, ada film yang menampilkan maskulinitas pada tokoh perempuan dan ada juga yang sebaliknya.

Perempuan dalam beberapa film hanya mendapatkan peran pendamping dari tokoh utama laki-laki atau bahkan hanya menjadi “pemanis” dalam film tersebut. Di beberapa film lainnya perempuan menjadi tokoh utama dalam film tersebut, dan biasanya tokoh perempuan tersebut memiliki sosok yang kuat dan memiliki jiwa laki-laki. Penggambaran maskulinitas dan feminitas suatu media massa juga berubah seiring berjalannya waktu, seperti yang terjadi pada Disney *Princess*. Disney *Princess* berdiri pada tahun 1937 saat Disney *Princess* pertama *publish*, yaitu Snow White.

*The Walt Disney Company* yang diciptakan oleh Disney itu sendiri, merupakan salah satu perusahaan media massa yang sangat besar di dunia. Disney bahkan memiliki kemampuan untuk mengeluarkan suatu upaya dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender. Salah satu contohnya adalah Disney mengeluarkan banyak film atau serial “*princess*”, seperti Snow White, The Little Mermaid, Brave, Mulan, Pocahontas, Tangled dan masih banyak lagi. Setiap film tersebut memiliki perempuan sebagai tokoh utamanya, tentu saja dengan kepribadiannya masing-masing. Hal ini secara tidak langsung membentuk pengertian gender dari perempuan itu sendiri tanpa kita sadari.

Banyak penelitian sudah dilakukan mengenai film-film Disney Princess. Penonton dari Disney Princess memang kebanyakan adalah anak-anak perempuan, tetapi bukan berarti anak laki-laki tidak menontonnya, dimana anak-anak dapat membentuk pengertian mengenai gender dari melihat karakter-karakter dari film Disney Princess ini. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Hine pada tahun 2018 juga mengatakan bahwa model yang berada di lingkungan membantu memproduksi, mengabadikan, dan mengajarkan norma gender dan stereotype pada anak-anak, model yang dimaksud disini adalah anak-anak tersebut belajar dari melihat karakter dari film-film Disney Princess itu sendiri (Hine, Ivanovic, et al., 2018, p. 2).

Seiring berkembangnya jaman, berkembang pula cara Disney menampilkan karakter-karakter dalam filmnya, terutama pada Disney Princess. Penelitian diatas juga menunjukkan perbedaan penggambaran karakter utama dari Disney Princess,

yang diawali dengan *sleeping princess* atau putri yang tertidur dan sekarang adalah *world saving daughter of the chief* atau anak perempuan dari seorang *chief* yang menyelamatkan dunia. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Juliana Garabedian pada tahun 2015, dimana di penelitian ini membagi Disney Princess menjadi tiga kategori berdasarkan bagaimana mereka menampilkan peranan gender yang juga bergerak sejajar dengan gerakan feminis. Ketiga Disney Princess yang masuk kategori pertama atau *pre-transition* adalah *Snow White and The Seven Dwarves* (1937), *Cinderella* (1950), dan *Sleeping Beauty* (1959), ketiga film ini dibuat saat stereotype pada perempuan adalah pekerja dalam rumah dan lingkungan didominasi oleh laki-laki. Hal ini tentu mempengaruhi cara Disney menampilkan tokoh utama dalam filmnya (Garabedian, 2015, p. 23).

Penggambaran gender pada film Disney *Princess* dapat dikategorikan menjadi 3 era: era pertama, kedua, dan ketiga. Disney *Princess* era pertama terdiri dari *Snow White and the Seven Dwarves*, *Cinderella* and *Sleeping Beauty*, yang memiliki tokoh utama perempuan Snow White, Cinderella, dan Aurora. Ketiga tokoh utama perempuan ini memiliki sifat yang hampir sama yaitu lemah lembut, anggun, dan ramah. Ketiga tokoh perempuan tersebut juga menggambarkan sifat yang kurang mandiri dan bergantung pada tokoh laki-laki untuk mencapai mimpi mereka atau yang biasa disebut dengan *happily ever after*.

Disney *Princess* era kedua antara lain *The Little Mermaid* (1989), *Beauty and the Beast* (1991), Pocahontas (1995) and Mulan (1998). Disney menampilkan tokoh utama perempuan di era kedua lebih mandiri daripada era pertama, dimana mereka

berusaha untuk menggapai mimpi mereka sendiri dan memiliki kekuatan dan kontrol akan karakter mereka. Era ketiga dilain sisi menampilkan tokoh perempuan yang mengejar mimpi mereka dengan bantuan minimum dari tokoh laki-laki, berbeda dengan era pertama tokoh utama perempuan di era ketiga memiliki jiwa pejuang, berani, dan memiliki jiwa petualang yang tinggi. Disney *Princess* era ketiga antara lain: *Princess And The Frog* (2009), *Tangled* (2010), *Brave* (2012), *Moana* (2016), *Raya and The Last Dragon* (2021).

Disney *Princess* di era ketiga berupaya membuktikan bahwa perempuan tidak selalu feminin dan laki-laki tidak selalu maskulin, bahwa perempuan dapat mengejar mimpinya sendiri dan bersifat mandiri dalam mengejar mimpinya dengan bantuan minim dari tokoh laki-laki (Azmi et al., 2016, p. 236).

**Gambar 1.1**  
Disney *Princesses* era Pertama



Sumber: [princess,disney.com](http://princess.disney.com)

**Gambar 1.2**  
Disney Princesses era Kedua



Sumber: [princess.disney.com](http://princess.disney.com)

Foto diatas menunjukkan beberapa “*princess*” dari Disney pada era pertama dan kedua. Snow white (*Snow White and the Seven Dwarfs*), Jasmine (*Aladdin*), Aurora (*Sleeping Beauty*), Cinderella (*cinderella*), Ariel (*The Little Mermaid*) dan Belle (*Beauty and the Beast*). Dari foto diatas kita dapat menilai bahwa tokoh perempuannya memiliki sifat – sifat yang anggun, baik, memakai gaun yang indah, memiliki hati yang lembut dan berbagai sifat yang feminin.

**Gambar 1.3**  
Disney Princesses era Ketiga



Sumber: [princess.disney.com](http://princess.disney.com)

Foto – foto diatas menunjukkan beberapa “*princess*” Disney era ketiga, dimana foto – foto tersebut terlihat jauh berbeda dari foto “*princess*” Disney era pertama. Moana (Moana), Merilda (Brave), dan Raya (Raya *and The Last Dragon*). Mereka semua tidak terlihat memakai gaun yang anggun, melainkan menggunakan pakaian yang lebih nyaman, bahkan ada yang memegang senjata. Masing – masing dari mereka memiliki kepribadian yang jauh berbeda dari “*princess*” pada era pertama dan kedua.

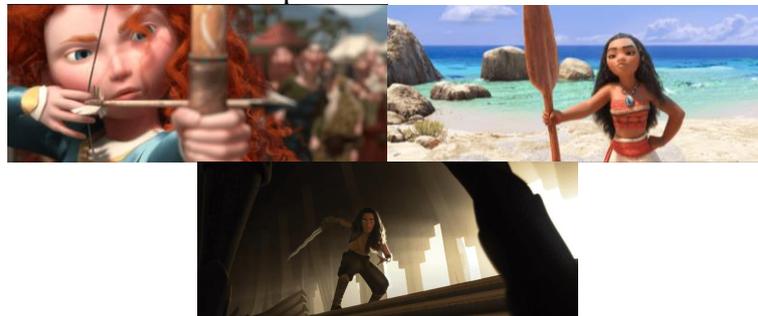
Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Endah Triastuti yang disusun Tahun 2014 dan di *publish* di Antropologi Indonesia. Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana politik seksual dalam film animasi Disney. Penelitian ini menggunakan metode semiotika oleh Roland Barthes. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Disney masih menampilkan politik seksual, salah satu buktinya adalah Film Mulan. Film Mulan masih menunjukkan adanya stereotip gender pada filmnya,

Penelitian diatas juga berpendapat bahwa Disney memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menyebarkan kebenaran yang manipulatif, seperti tokoh perempuan sebagai objek. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah manusia di suatu titik tertentu tidak ingin menjadi manusia modern, dimana manusia yang tidak modern yang masih membedakan antara gender dan melakukan politik seksual (Triastuti, 2014, pp. 81–82).

Brave, Moana, dan Raya merupakan ketiga tokoh perempuan dari Disney *Princess* era ketiga dan memiliki sifat yang maskulin berbeda dari Disney *Princess* pada umumnya. Disney *Princess* era pertama dan kedua memiliki sifat yang

feminin dan tidak dapat mencapai mimpinya tanpa bantuan dari tokoh laki-laki, berbeda dengan Brave, Moana, dan Raya dimana mereka mencapai tujuan mereka dengan bantuan tokoh laki-laki yang minim atau bahkan tidak ada. Brave, Moana, dan Raya memiliki keunikannya masing-masing, dimana setiap tokoh terinspirasi dari bagian dunia yang berbeda.

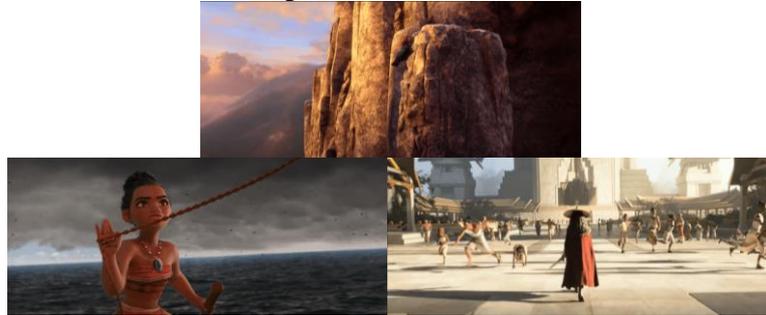
**Gambar 1.4**  
Cuplikan *Trailer* Film



Sumber: [Youtube.com](https://www.youtube.com)

Cuplikan-cuplikan diatas menunjukkan Brave, Moana, dan Raya menggunakan pakaian nyaman dan tidak anggun. Berbeda dengan Disney *princess* pada umumnya, dimana tokoh utama perempuan utamanya menggunakan pakaian yang anggun dan berwarna cerah. Seperti gambar 1.1 yang menunjukkan *princesses* di era pertama. Selain pakaian yang tidak anggun tersebut mereka membawa senjata dan ekspresi yang tangguh/ siap untuk bertarung. Sifat-sifat ini menunjukkan tanda maskulinitas dari tokoh-tokoh tersebut. Merilda dengan panah dan busurnya, Moana dengan dayungnya, dan Raya dengan pedangnya yang membantu mereka menghadapi masalah-masalah yang ada.

**Gambar 1.5**  
Cuplikan *Trailer Film*



Sumber: Youtube.com

Cuplikan *trailer* diatas menunjukkan sifat-sifat maskulin para tokoh utama perempuan. Merilda yang sedang memanjat tebing batu yang tinggi, Moana yang melawan badai yang kuat, dan Raya yang dengan berani berjalan ke arah dimana orang lain menjauh. Tokoh-tokoh tersebut memiliki sifat yang berani dan mandiri, berbeda dengan Disney *Princess* pada umumnya. Peneliti memilih ketiga film ini dari Disney *Princess* era ketiga karena peneliti ingin adanya perbedaan yang signifikan antara Disney *Princesses*, dimana biasa ditampilkan dengan gaun, sikap feminin dan bergantung pada tokoh pria dalam mencapai tujuannya. Ketiga tokoh ini berkata sebaliknya. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Moana

Penelitian mengenai Disney Princess pun sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Danielle Marrison dari California Polytechnic State University pada tahun 2014 meneliti mengenai prespektif feminist mengenai film Brave tersebut. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa film Brave dapat mempengaruhi pengertian anak-anak mengenai gender, peranan gender, dan stereotype pada gender dalam hal yang baik, dimana Brave menghancurkan konsep patriarki dalam menampilkan tokoh utamanya. Brave dapat menjadi *model* baru dari feminitas yang kuat dan mandiri, dan menjadi contoh untuk film-film anak-

anak di masa yang akan datang lebih menampilkan representasi perempuan yang lebih positif (Morrison, 2014, p. 20).

Princess and The Frog dan Tangled adalah dua film pertama dari Disney Princess era ketiga, peneliti tidak menggunakan kedua film karena ketiga film yang peneliti pilih diatas merupakan tiga film terbaru dari Disney Princess. Selain itu Princess and The Frog yang keluar pada tahun 2009 dan Tangled yang keluar pada tahun 2010 itu belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dari Disney Princess era sebelumnya, yaitu Disney Princess era kedua. Kedua film tersebut masih menggambarkan tokoh utama perempuan dengan sifat yang feminim dan masih membutuhkan campur tangan dari tokoh laki-laki untuk mencapai impiannya.

Ada juga penelitian yang disusun oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana dari Universitas Telkom pada tahun 2018 mengenai representasi film Disney. Jurnal ini di *publish* di proFTV. Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi feminisme dalam film Maleficent. Metode yang digunakan adalah analisis Semiotika John Fiske. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pemaknaan level realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme terepresentasikan di Film Maleficent melalui bermacam-macam kode yang muncul di adegan-adegan film tersebut.

Kode pertama yang diteliti adalah teknik kamera, dimana banyak adegan film yang diambil dengan teknik *low angle* yang biasa digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan dan kekuatan. Adegan-adegan Maleficent sering diambil juga dari *low angle* tidak hanya tokoh laki-laki yang diambil dari dengan teknik *low angle*. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan pada tokoh perempuan

dan laki-laki. Selain teknik kamera banyak kode-kode yang menunjukkan representasi feminisme, seperti tokoh Maleficent yang berperan aktif dan digambarkan sebagai tokoh perempuan yang kuat, tegas, dan bertanggung jawab. Selain pemaknaan level representasi, juga ada pemaknaan level ideologi dimana nilai feminisme tidak hanya ditampilkan di film tersebut melainkan ditampilkan juga di eksternal (Diani et al., 2017, p. 149).

Penelitian terakhir yang peneliti gunakan sebagai penelitian terdahulu adalah penelitian yang ditulis oleh Noni Anggraini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Jurnal ini di *publish* di Jurnal Ettisal. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam film Moana dan menggunakan metode penelitian analisis wacana. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah film Moana merepresentasikan perempuan ditunjukkan melalui beberapa adegan.

Penelitian diatas juga memberi makna baru tentang perempuan cantik. Perempuan itu fleksibel, dimana perempuan juga bisa mempelajari aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan laki laki. Perempuan juga bebas untuk memilih apa yang terbaik untuk masa depannya seperti laki-laki yang mandiri. Perempuan atau di film ini adalah Moana juga memiliki semangat, pantang menyerah dan energik, tidak harus selalu anggun dan lemah lembut. Film Moana juga menampilkan tokoh laki-laki yaitu Maui sebagai *partner* dari tokoh utama perempuan yaitu Moana, dimana Moana yang lebih bersikap aktif dalam mencapai tujuannya (Anggraini, 2018, pp. 47–48).

Maskulinitas dalam film merupakan suatu tanda yang disusun sebagaimana rupa menjadi pesan yang dikirimkan oleh pembuat film kepada penonton film tersebut. Hal ini juga terjadi pada film-film Disney *Princess*, dimana Disney menyampaikan suatu pesan berupa tanda-tanda kepada penontonnya secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian Semiotik, dimana kajian mengenai tanda dan cara tanda bekerja adalah semiotik. Oleh karena itu, penelitian dengan metode semiotika ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran maskulinitas pada tokoh utama perempuan di film Disney Princess era ketiga.

Charles Sanders Peirce untuk meneliti fenomena ini berdasarkan tanda yang disajikan. Sebuah tanda adalah sesuatu bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda yang tercipta pada benak individu dinamakan interpretant atau hasil interpretasi dari tanda pertama dan tanda ini mewakili suatu objek yang nyata atau realitas” (Fiske, 2018, p. 70).

## **I.2. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang peneliti ungkap, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah Penggambaran Maskulinitas pada Tokoh Utama Perempuan di Film *Brave*, *Moana*, dan *Raya and The Last Dragon*.

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran maskulinitas pada tokoh utama perempuan di Film Disney *Princess* era ketiga, terutama film *Brave*, *Moana*, dan *Raya and The Last Dragon*.

#### **I.4. Batasan Masalah**

Batasan masalah tersebut meliputi objek penelitian, subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan. Batasan penelitian pertama adalah penggambaran maskulinitas pada tokoh utama perempuan sebagai objek penelitian. Film *Brave*, *Moana*, dan *Raya and The Last Dragon* menjadi subjek penelitian.

Ketiga film ini dipilih dalam mewakili Disney *Princess* era ketiga karena ketiga film ini adalah film Disney *Princess* era ketiga terbaru saat penelitian ini ditulis. Peneliti juga ingin adanya perbedaan yang signifikan antara Disney *Princesses*, dimana menurut peneliti ketiga tokoh ini yang memiliki perbedaan paling signifikan diantara Disney *Princesses*. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotik menurut Charles Sanders Pierce.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan penggambaran maskulinitas pada tokoh utama perempuan di Film Disney *Princess* era ketiga.

##### **Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi masukan untuk penelitian berikutnya yang juga membahas penggambaran maskulinitas pada tokoh utama perempuan.